

## Penggunaan Majas untuk Kemahiran Menulis Kreatif di Pondok Pesantren Al-Ghozali

Dwi Rahayu<sup>1</sup>, Ni Komang Ariani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang

Email : <sup>1</sup>[dosen02343@unpam.ac.id](mailto:dosen02343@unpam.ac.id), <sup>2</sup>[dosen01154@unpam.ac.id](mailto:dosen01154@unpam.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Penggunaan Majas untuk Kemahiran Menulis Kreatif di Pondok Pesantren Al-Ghozali” dilaksanakan sebagai upaya pengembangan keterampilan literasi santri, khususnya dalam menulis kreatif. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar santri memiliki minat terhadap kegiatan menulis, namun belum mampu memanfaatkan majas untuk memperindah dan memperkuat makna tulisan mereka secara konsisten. Penggunaan majas menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan ide secara lebih imajinatif, estetis, dan komunikatif dalam karya tulis. Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari ini meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, demonstrasi identifikasi majas, latihan menulis kreatif, serta presentasi karya yang memungkinkan santri memperoleh umpan balik langsung. Selama kegiatan, santri menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami berbagai jenis majas seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan majas lainnya, serta mulai mampu memasukkannya dalam tulisan dengan lebih terarah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri mampu menghasilkan karya kreatif dengan penggunaan majas yang lebih variatif, relevan, dan terstruktur. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pelatihan penerapan majas dapat meningkatkan kualitas tulisan kreatif santri sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam berekspresi melalui bahasa. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan literasi santri di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** Majas, metafora, personifikasi, hiperbola, PKM, Pondok Pesantren Al-Ghozali

### Abstract

*The Community Service (PkM) activity with the theme "Using Literary Devices in Developing Creative Writing Skills at Al-Ghozali Islamic Boarding School" was carried out as an effort to develop students' literacy skills, especially in creative writing. Based on initial observations, it was found that most students were interested in writing activities, but had not been able to use figures of speech to embellish and strengthen the meaning of their writing consistently. The use of literary devices is important because it is related to the ability to express ideas more imaginatively, aesthetically, and communicatively in written works. The three-day activity included material presentations, interactive discussions, demonstrations of figurative language identification, creative writing exercises, and presentations of work that allowed students to obtain direct feedback. During the activity, students showed an increase in their ability to understand various types of figures of speech such as metaphors, similes, personifications, hyperboles, and other figures of speech, and began to be able to incorporate them into their writing in a more directed manner. The evaluation results showed that students were able to*

*produce creative works with a more varied, relevant, and structured use of figures of speech. This activity demonstrates that training in the application of figurative language can improve the quality of students' creative writing while also fostering their confidence in expressing themselves through language. Thus, this Community Service Program (PKM) provides a valuable contribution to the development of students' language skills, creativity, and literacy within the Islamic boarding school environment.*

**Keywords:** literary devices, metaphor, hyperbole, personification, community service, Al-Ghozali Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Kemampuan menulis kreatif merupakan salah satu keterampilan literasi yang semakin penting dalam dunia pendidikan saat ini. Di era modern, para pelajar dituntut untuk tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga mampu menghasilkan karya tulis yang imajinatif, ekspresif, dan memiliki kekuatan bahasa. Dalam konteks pendidikan nasional, kemampuan menulis kreatif masih menjadi tantangan, sebagaimana tercermin dalam hasil beberapa survei literasi di Indonesia yang menunjukkan bahwa siswa cenderung kuat dalam menghafal, namun belum terbiasa mengekspresikan ide melalui tulisan kreatif yang kaya gaya bahasa. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguasaan unsur-unsur bahasa, termasuk majas atau figurative language, sebagai bagian dari kompetensi literasi abad 21.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap figurative language dalam kedua bahasa tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan sensitivitas linguistik yang lebih baik. Mereka dapat melihat bagaimana makna, asosiasi, dan nuansa emosional dibentuk melalui pilihan kata yang kreatif, sebagaimana dijelaskan oleh Leech (2014) bahwa bahasa figuratif berfungsi memperluas potensi ekspresif suatu teks. Selain itu, kemampuan membandingkan penerapan majas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris juga membantu siswa memahami bagaimana budaya turut memengaruhi cara penulis mengonstruksi makna (Kramsch, 2013). Dalam konteks pembelajaran, integrasi figurative language tidak hanya meningkatkan kualitas menulis kreatif, tetapi juga berkontribusi pada literasi kritis siswa dengan memungkinkan mereka menafsirkan teks secara lebih mendalam (Gibbs, 2017). Dengan demikian, penguasaan majas dalam dua bahasa dapat memperkaya kompetensi literasi secara menyeluruh dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya tulis yang imajinatif dan bermakna.

Selain itu, pengembangan kemampuan menulis kreatif juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk majas secara tepat. Penguasaan majas tidak hanya memperkaya gaya bahasa, tetapi juga membantu siswa menyampaikan pesan dengan lebih hidup, mendalam, dan menarik. Melalui pembelajaran yang terarah, siswa dapat belajar menginterpretasikan makna di balik penggunaan bahasa figuratif serta menerapkannya dalam karya tulis mereka sendiri. Dengan demikian, integrasi pembelajaran majas dalam kegiatan menulis kreatif menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas literasi dan mendorong siswa menghasilkan tulisan yang lebih variatif, kritis, dan penuh imajinasi. Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap figurative language dalam kedua bahasa tersebut memungkinkan siswa mengembangkan kepekaan terhadap pola makna dan fungsi estetis bahasa. Menurut Lakoff dan Johnson (1980), majas seperti metafora bukan sekadar hiasan retorika, tetapi merupakan cara manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Sementara itu, Leech (1969) menegaskan bahwa penggunaan bahasa figuratif memperluas daya ekspresif penulis dan memberi efek stilistika yang meningkatkan daya tarik teks. Dalam konteks pendidikan bahasa, Carter dan Long (1991) menunjukkan bahwa pemahaman bahasa figuratif merupakan aspek penting dalam pengajaran literatur karena membantu

siswa menafsirkan makna implisit dalam teks. Dengan demikian, penguasaan majas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memberikan manfaat ganda: memperkaya kemampuan menulis kreatif sekaligus meningkatkan literasi interpretatif siswa terhadap berbagai jenis teks. Figurative language atau majas memegang peranan signifikan dalam proses pembentukan kreativitas berbahasa. Majas tidak hanya digunakan untuk memperindah tulisan, tetapi juga untuk memperkuat makna, menghadirkan imajinasi, serta membantu penulis menyampaikan pesan secara lebih hidup dan menarik. Beberapa jenis majas yang umum digunakan dalam karya kreatif seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi, merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan kualitas ekspresi dalam tulisan. Dalam pendidikan Bahasa Inggris, figurative language juga menjadi salah satu materi yang diajarkan untuk membantu siswa memahami keindahan dan kedalaman makna dalam teks sastra maupun non-sastra. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan majas dalam dua bahasa Indonesia dan Inggris dapat memberikan manfaat ganda bagi pelajar. Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap figurative language dalam kedua bahasa tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan sensitivitas linguistik yang lebih baik. Mereka dapat melihat bagaimana konsep makna, asosiasi, serta nuansa emosional dibentuk melalui pilihan kata dan struktur bahasa yang kreatif. Di sisi lain, kemampuan membandingkan penggunaan majas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris juga membantu siswa mengenali perbedaan budaya yang mempengaruhi gaya pengungkapan dalam masing-masing bahasa. Dengan demikian, penguasaan figurative language tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis kreatif, tetapi juga memperluas perspektif siswa terhadap keragaman ekspresi budaya dan memperkaya kompetensi literasi mereka secara keseluruhan.

Jika meninjau perkembangan kemampuan literasi di kalangan remaja, terlihat bahwa mereka memiliki potensi besar dalam kreativitas, namun seringkali belum mendapatkan ruang dan bimbingan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan menulis secara estetis. Banyak peserta didik lebih familiar dengan penulisan informatif daripada penulisan kreatif yang menuntut eksplorasi gaya bahasa. Hal ini bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena mereka jarang diberi kesempatan untuk berlatih memanfaatkan majas sebagai bagian dari ekspresi diri. Dalam praktiknya, penggunaan majas sering dianggap sulit oleh sebagian pelajar karena melibatkan pemahaman makna kias dan asosiasi imajinatif. Padahal, dengan pendampingan yang tepat, majas dapat dipahami dan diterapkan secara menyenangkan. Lebih jauh lagi, penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis kreatif, termasuk penggunaan majas, dapat meningkat secara signifikan apabila remaja diberikan ruang untuk bereksperimen dan melakukan refleksi terhadap proses menulis mereka (Cremin & Myhill, 2012). Pendekatan pembelajaran yang bersifat eksploratif dan berbasis pengalaman memungkinkan siswa memahami bahasa figuratif bukan hanya sebagai konsep linguistik, tetapi sebagai alat untuk membangun identitas dan suara personal dalam tulisan. Menurut Spiro (1991), pemahaman majas berkembang ketika pelajar diajak menganalisis hubungan antara bentuk bahasa dan efek makna, sehingga mereka mampu melihat fungsi estetis dan komunikatif dari gaya bahasa. Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa pengajaran majas melalui contoh autentik dan aktivitas interpretatif dapat menurunkan persepsi kesulitan siswa dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keindahan bahasa (Lazar, 2003). Dengan demikian, pemberian bimbingan, model teks, dan latihan terstruktur akan membantu remaja memanfaatkan majas secara lebih percaya diri dan kreatif dalam karya tulis mereka.

Kondisi tersebut juga terlihat pada santri yang berada di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Santri memiliki minat yang kuat terhadap kegiatan membaca dan menulis, terutama dalam konteks pembelajaran keagamaan, ceramah, dan kajian kitab. Namun, kegiatan menulis kreatif dengan unsur majas belum menjadi fokus utama dalam keseharian mereka. Santri terbiasa menyampaikan makna secara langsung dan lugas, sehingga penggunaan gaya bahasa estetis belum berkembang secara optimal. Ini bukan sebuah kekurangan, melainkan gambaran bahwa mereka membutuhkan ruang baru untuk mengasah kreativitas berbahasa. Dengan memberikan materi majas berbasis contoh teks Bahasa Inggris, santri tidak hanya belajar mengenali keindahan gaya bahasa,

tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang bagaimana penulis dari budaya lain mengekspresikan gagasan secara kreatif.

Melihat potensi tersebut, tim PkM memandang bahwa pelatihan mengenai penggunaan majas untuk mendukung kemampuan menulis kreatif sangat relevan untuk diberikan kepada santri Pondok Pesantren Al-Ghozali. Pelatihan ini dirancang untuk membantu santri mengenali berbagai jenis majas, memahami fungsi dan penggunaannya, serta mempraktikkan majas dalam karya tulis mereka. Dengan mengintegrasikan contoh-contoh majas dalam Bahasa Inggris, pelatihan ini tidak hanya memperkaya pemahaman santri tentang gaya bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan bahasa asing yang kini semakin penting dalam dunia pendidikan.

Kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu membuka wawasan santri tentang luasnya kemungkinan ekspresi dalam menulis, sekaligus mendorong mereka untuk berani bereksperimen dengan gaya bahasa kreatif. Dengan pendampingan yang terstruktur, santri diharapkan dapat menghasilkan karya tulis yang lebih hidup, menarik, dan memiliki kekuatan estetika. Melalui program ini, kemampuan menulis kreatif santri dapat berkembang secara signifikan, dan kegiatan literasi di lingkungan pesantren pun dapat semakin berkembang dengan baik.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini meliputi pelatihan pemahaman dan penerapan figurative language dalam bahasa Inggris melalui kegiatan menggambar dan presentasi untuk siswa, yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur, Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat sampai Minggu, 24 Oktober sampai 26 Oktober 2025. Metode kegiatan PKM “Penggunaan Majas untuk Kemahiran Menulis Kreatif di Pondok Pesantren Al-Ghozali” terbagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut: tahap awal dimulai dengan observasi dan peninjauan yang dilakukan oleh mahasiswa selaku anggota PKM. Hasil observasi kemudian ditindaklanjuti dengan pengajuan proposal oleh tim dosen melalui LPPM Universitas Pamulang. Setelah disetujui, tim PKM menyiapkan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan, termasuk bahan ajar mengenai berbagai jenis figurative language, serta panduan teknis untuk membuat gambar kreatif dan menyusun presentasi.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa memperkenalkan jenis-jenis majas dan contoh penggunaannya dalam bahasa Inggris, kemudian membimbing siswa untuk menuangkan pemahaman mereka ke dalam bentuk gambar yang representatif terhadap majas tersebut. Setiap siswa atau kelompok siswa akan mempresentasikan hasil gambar mereka di depan teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya melatih pemahaman majas, tetapi juga mendorong kreativitas, keberanian berbicara di depan umum, dan kemampuan menyampaikan ide secara visual.

Metode yang digunakan menekankan pendekatan active learning, di mana peserta dilibatkan secara langsung melalui praktik menggambar dan presentasi. Dengan cara ini, siswa diharapkan lebih termotivasi dan berani mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris. Untuk menambah semangat dan kompetisi sehat, hasil karya terbaik akan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan kreativitas siswa.

Detail prosedur pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan kegiatan dengan sambutan dalam bahasa Inggris,
2. Pengenalan materi mengenai figurative language oleh mahasiswa,
3. Diskusi kelompok mengenai jenis majas dan contoh-contohnya,

4. Aktivitas menggambar yang merepresentasikan majas yang dipelajari,
5. Sesi presentasi hasil gambar oleh masing-masing kelompok di depan teman-temannya,
6. Penilaian dan pemberian hadiah untuk karya terbaik,
7. Sesi refleksi dan feedback dari mahasiswa kepada siswa mengenai pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide melalui gambar dan presentasi.

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu memahami berbagai jenis figurative language dalam bahasa Inggris, mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan visual. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, dengan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan literasi dan kreativitas peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan PKM berlangsung dengan baik dan sesuai rencana. Antusiasme siswa terlihat jelas selama mengikuti kegiatan, terutama saat membuat dan mempresentasikan gambar majas. Berikut rangkaian hasil kegiatan selama program berlangsung:

### **1. Persiapan Kegiatan**

Sebelum kegiatan dimulai, seluruh tim PKM Sastra Inggris, yang terdiri dari 2 dosen pembimbing dan 5 mahasiswa, menyiapkan perangkat seperti laptop, screen, dan proyektor untuk presentasi. Tim juga menyiapkan materi PPT mengenai majas dan hadiah untuk kelompok terbaik sebagai bentuk apresiasi. Setelah semua perlengkapan siap, dilakukan gladi bersih untuk memastikan kelancaran acara. Setelah persiapan teknis selesai, tim berkoordinasi dengan guru kelas untuk mengatur posisi tempat duduk agar siswa dapat melihat presentasi dengan jelas dan berpartisipasi secara optimal. Mahasiswa dibagi peran—sebagian bertugas mengoperasikan perangkat presentasi, sebagian mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Koordinasi ini penting untuk memastikan seluruh rangkaian acara berjalan efektif dan terstruktur. Selain itu, tim juga menyiapkan lembar kerja yang akan digunakan dalam sesi praktik, sehingga kegiatan tidak hanya berfokus pada pemaparan materi, tetapi juga melibatkan aktivitas kolaboratif yang mendorong pemahaman siswa terhadap penggunaan majas. Dengan persiapan yang matang ini, tim PKM siap melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal dan menarik bagi para siswa.

### **2. Penyampaian Materi**

Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi menggunakan PowerPoint (PPT) berbahasa Inggris mengenai pengenalan majas. Materi mencakup definisi majas, jenis-jenis majas, beserta contoh penerapannya dalam kalimat atau gambar. Siswa menyimak dengan penuh perhatian, bertanya, dan berinteraksi aktif dengan mahasiswa untuk memahami materi yang disampaikan. Setelah penyampaian materi, guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan beberapa contoh tambahan yang diambil dari teks autentik seperti puisi pendek, kutipan novel, atau dialog film sehingga siswa dapat melihat bagaimana majas digunakan secara natural dalam berbagai bentuk tulisan. Pada tahap ini, siswa diminta mengidentifikasi jenis majas yang muncul dan menjelaskan alasan pemilihannya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual mereka, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan interpretatif. Interaksi dua arah antara siswa dan mahasiswa pendamping membuat suasana kelas lebih hidup, karena siswa merasa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara langsung. Dengan demikian, tahapan pemaparan materi diikuti kegiatan analisis contoh yang terarah dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi dan penggunaan majas dalam bahasa Inggris.



Gambar 1. Tim PKM menyampaikan materi

### 3. Pembuatan dan Presentasi Gambar Majas

Setelah materi selesai, siswa dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok menyiapkan gambar yang merepresentasikan jenis majas tertentu. Setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-teman sekelas dengan bimbingan dari mahasiswa dan dosen pembimbing. Para mentor memberikan arahan tentang cara menyampaikan presentasi dengan jelas, percaya diri, dan penggunaan bahasa Inggris yang tepat. Selama presentasi berlangsung, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan pemilihan gambar serta jenis majas yang mereka representasikan. Kegiatan ini memungkinkan siswa menerapkan pemahaman mereka secara praktis sekaligus melatih kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Mahasiswa dan dosen pembimbing memberikan umpan balik langsung terkait kejelasan penjelasan, ketepatan penggunaan istilah majas, serta struktur kalimat yang digunakan. Suasana kelas menjadi interaktif karena kelompok lain turut memberikan komentar atau pertanyaan, sehingga terjadi diskusi kecil yang memperkaya pemahaman bersama. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya memahami konsep majas, tetapi juga belajar mengkomunikasikan ide secara terstruktur, kreatif, dan percaya diri.



Gambar 2. Peserta PKM bekerja di dalam kelompok

### 4. Penilaian dan Pembagian Hadiah

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil gambar majas, dilakukan penilaian untuk menentukan kelompok terbaik. Aspek yang dinilai meliputi kreativitas, kejelasan penjelasan, penggunaan bahasa Inggris, serta ekspresi saat mempresentasikan. Penilaian dilakukan secara objektif oleh seluruh mahasiswa dan dosen pembimbing. Setelah proses penilaian selesai, tim kemudian mengumumkan kelompok dengan skor tertinggi sebagai pemenang. Suasana kelas menjadi antusias ketika nama kelompok terbaik disebutkan, dan mereka diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan kreativitas yang ditunjukkan. Pemberian penghargaan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat. Selain itu, kegiatan evaluasi ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melihat kembali kelebihan dan kekurangan presentasi masing-masing, sehingga mereka dapat belajar dari proses tersebut.

Dengan demikian, sesi penilaian dan pemberian apresiasi menjadi penutup yang positif dan membangun bagi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran majas.



**Gambar 3. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok**

Dari hasil penilaian, Kelompok 4 berhasil menjadi kelompok terbaik karena anggota kelompok mampu menjelaskan majas hyperbole dengan jelas, menggunakan bahasa Inggris lancar, dan menampilkan ekspresi yang meyakinkan selama presentasi. Setelah pengumuman, kelompok terbaik diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi tambahan. Kegiatan berakhir setelah pembagian hadiah, meninggalkan kesan positif dan motivasi bagi seluruh siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami majas secara teori, tetapi juga merasakan pengalaman kreatif dalam mengekspresikan majas melalui gambar dan presentasi, sekaligus meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam proses kreatif dan kolaboratif. Selain meningkatkan pemahaman terhadap majas, aktivitas ini mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, serta mengembangkan ide secara kelompok. Proses presentasi membantu mereka melatih kemampuan berbicara, menyusun argumen, dan mengekspresikan pemikiran secara terstruktur dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, peran mahasiswa dan dosen sebagai pendamping memberikan dukungan dan bimbingan yang membuat siswa merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan mereka. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran berbasis kreativitas ini tidak hanya memperkaya kompetensi literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan antusiasme dan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada 24–26 Oktober 2025 berhasil memberikan pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa kelas IX. Melalui penyampaian materi mengenai pengenalan majas, latihan membuat ilustrasi figurative language, serta sesi presentasi kelompok, siswa mampu memahami konsep majas secara lebih konkret dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kreativitas, kerja sama, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa dan dosen dalam memberikan pendampingan turut menciptakan suasana belajar yang supotif dan inklusif. Siswa terlihat lebih percaya diri ketika mereka mendapat kesempatan untuk berdiskusi, berkreativitas, dan mengekspresikan gagasan melalui media visual maupun presentasi lisan. Antusiasme yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan kolaborasi mampu meningkatkan minat siswa terhadap materi sastra, khususnya figurative language. Dengan hasil positif tersebut, diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan visual sangat efektif dalam

membantu siswa mengenali jenis-jenis majas. Antusiasme para siswa terlihat dari partisipasi aktif mereka saat membuat gambar, berdiskusi dalam kelompok, hingga mempresentasikan hasil kerja. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkaya pemahaman siswa terhadap materi sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, R., & Long, M. N. (1991). *Teaching Literature*. Longman.
- Cremin, T., & Myhill, D. (2012). *Writing Voices: Creating Communities of Writers*. Routledge.
- Gibbs, R. W. (2017). *Metaphor, language, and thought*. Cambridge University Press.
- Kramsch, C. (2013). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Khatib, M., & Rahimi, A. (2012). *Teaching figurative language to EFL learners: A review of recent empirical studies*. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(4), 740–746.
- Lazar, G. (2003). *Meaning and Metaphor: Activities to Teach Figurative Language*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.  
[https://books.google.com/books/about/Metaphors\\_We\\_Live\\_By.html?id=r6nOYYtxzUoC](https://books.google.com/books/about/Metaphors_We_Live_By.html?id=r6nOYYtxzUoC)  
[https://books.google.com/books/about/Metaphors\\_We\\_Live\\_By.html?id=r6nOYYtxzUoC](https://books.google.com/books/about/Metaphors_We_Live_By.html?id=r6nOYYtxzUoC)
- Leech, G. (2014). *A linguistic guide to English poetry*. Routledge.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- OECD. (2021). *Creativity and critical thinking in education: Fostering creative minds*. OECD Publishing.
- Spiro, R. J. (1991). Cognitive flexibility theory: Advanced knowledge acquisition in ill-structured domains. In R. J. Spiro, B. C. Bruce, & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical issues in reading comprehension: Perspectives from cognitive psychology, linguistics, artificial intelligence, and education* (pp. 602–615). Lawrence Erlbaum Associates.